



Industri Tekstil dan Produk Tekstil, Alas Kaki, Serta Furnitur : Masihkah dapat Dikembangkan?

I Kadek Dian Sutrisna Artha¹ dan Uka Wikarya²

Executive Summary

Industri manufaktur Indonesia memiliki potensi untuk berperan sebagai leading sector penguatan perekonomian, karena berkaitan dengan sektor lain, dan bernilai tambah signifikan. Studi ini bertujuan (1) Melakukan analisis data historis; serta (2) Melakukan proyeksi atas indikator industrial terpilih. Objek kajian meliputi sub-sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), alas kaki, serta furnitur, dalam periode pengamatan 1990–2012.

Ketiga sub-sektor dihadapkan pada permasalahan umum meliputi (1) Keterbatasan industri bahan baku dan penolong; (2) Kelemahan teknologi; (3) Keterpusatan ekspor pada beberapa komoditas dan negara tujuan; serta (4) Ketidaksesuaian standar produk. Peningkatan 1% PDB dunia diperkirakan akan meningkatkan PDB ketiga sub-sektor sebesar 0.08%. Kenaikan pendapatan per kapita riil secara domestik sebesar 1% berasosiasi dengan pertumbuhan 0,42%.

Rekomendasi untuk sub-sektor TPT meliputi (1) Pemberdayaan industri hulu, seperti produsen fiber, rayon, poliester, dan serat alam berbahan non-kapas; (2) Pengetatan aturan peremajaan mesin; (3) Penyediaan dukungan dana investasi; serta (4) Penjaminan kesinambungan pasokan energi. Rekomendasi untuk sub-sektor alas kaki adalah (1) Peninjauan kembali larangan impor kulit dari Tiongkok dan pengkajian wacana pembatasan ekspor kulit; serta (2) Pemantapan koordinasi tripartit. Rekomendasi bagi sub-sektor furnitur berupa (1) Minimalisasi hambatan institusional; (2) Pengawasan pembalakan liar, dan pembatasan ekspor kayu; (3) Pengkajian wacana Badan Penyangga Ekspor; serta (4) Perbaikan regulasi ketenagakerjaan.

1 Director LPEM (kadekartha@lpem-feui.org)

2 Kepala Kajian Makroekonomi dan Energi LPEM (uka.wikarya@gmail.com)

Editor :
Jayu Pramudya

Setting :
Dian Purnamasari



Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dunia, termasuk negara – negara berkembang diperkirakan akan tumbuh lebih cepat di tahun 2014 dibanding tahun 2013 (IMF, 2013). Indonesia yang mencatatkan pertumbuhan 5,3% di tahun 2013 diharapkan mengalami percepatan pertumbuhan menjadi 5,5% di tahun 2014. Harapan tersebut masih dibayangi oleh berbagai permasalahan seperti pelemahan nilai tukar rupiah, serta peningkatan inflasi dan tingkat suku bunga. Defisit neraca pembayaran akibat melambungnya impor merupakan faktor yang diyakini memberi sumbangsih signifikan dalam memunculkan masalah tersebut. Praktis, penyeimbangan neraca perdagangan merupakan keniscayaan agar proyeksi pertumbuhan Indonesia urung terhambat. Upaya penguatan ekspor sebenarnya menghadapi indikasi tanggapan positif dari pelaku usaha, ditilik dari pergeseran investasi luar negeri dari sektor tersier dan investasi domestik dari sektor primer, keduanya menuju sektor sekunder di industri manufaktur. Industri manufaktur dalam hal ini diyakini memiliki potensi untuk berperan sebagai leading sector penguatan perekonomian, mengingat sifatnya yang memiliki keterikatan luas dengan sektor lain, dan memberikan nilai tambah secara material bagi produk dengan memanfaatkan faktor produksi secara optimal.

Penentuan keabsahan asumsi akan berpengaruh langsung terhadap keakuratan proyeksi. Faktor – faktor fluktuatif seperti trend, siklus, dan pergerakan musiman akan turut diamati sebagai faktor yang berpengaruh. Objek kajian studi ini meliputi sub-sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), alas kaki, serta furnitur. Ketiga sub-sektor tersebut cenderung mendekati karakteristik padat karya, sehingga akan memberikan sumbangsih besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan jika dapat dikelola secara efektif. Secara kuantitatif, ketiga sub-sektor tersebut dianalisis berdasar data historis kuartalan antara periode 1990 – 2012.

Permasalahan Umum

Meskipun memiliki kekhasan masing – masing, ketiga sub-sektor cenderung dihadapkan pada permasalahan umum industri nasional. Secara internal, permasalahan tersebut meliputi (1) Keterbatasan jumlah dan kemampuan industri dasar yang diperlukan sebagai penyedia bahan baku dan bahan penolong; (2) Kelemahan pada penguasaan teknologi, aktivitas penelitian dan pengembangan; (3) Keterpusatan ekspor pada beberapa komoditas dan negara tujuan saja; serta (4) Ketidaksesuaian standar produk dengan ketentuan yang dipersyaratkan. Industri nasional tengah menghadapi pula berbagai masalah eksternal, meliputi (1) Ketidakterediaan infrastruktur transportasi dan energi; (2) Birokrasi yang tidak berpihak dan insentif dari pemerintah yang kurang menarik; (3) Ketidadaan lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan secara spesifik untuk masing – masing sub-sektor dengan tingkat bunga bersaing; serta (4) Inefektivitas komunikasi antara industri dengan pusat penelitian dan pengembangan industrial.

Berdasarkan pengaruh kondisi makro ekonomi, ditemukan bahwa nilai produksi industri manufaktur lebih dipengaruhi oleh lingkungan domestik dibanding lingkungan global. Untuk setiap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) agregat sebesar 1%, PDB yang disumbangkan industri manufaktur akan meningkat lebih pesat sebesar 1,3%. Adapun ketika PDB dunia meningkat sebesar 1%, pertumbuhan PDB industri manufaktur diperkirakan hanya meningkat sebesar 0,11%. Sub-sektor industri TPT, alas kaki, dan furnitur memiliki keterkaitan yang lebih inelastis terhadap PDB dunia, dibanding industri manufaktur. Peningkatan 1% PDB dunia diperkirakan hanya akan meningkatkan PDB sub-sektor TPT, alas kaki, dan furnitur sebesar 0,08%. Kenaikan pendapatan per kapita riil secara domestik sebesar 1% juga hanya berasosiasi dengan pertumbuhan PDB sub-sektor bersangkutan sebesar 0,42%. Tugas mengawal penguatan ketiga sub-sektor tersebut, secara



Ihipotetis akan lebih menantang dibanding industri manufaktur secara umum.

Potensi Sub-Sektor TPT

Sub-sektor industri TPT dapat dibedakan atas industri hulu, antara, dan hilir. Secara internal, sub-sektor ini memiliki kekuatan berupa (1) Ketersediaan tenaga kerja yang tumbuh rata-rata 1,6% per tahun mengingat tidak diperlukannya keterampilan khusus; (2) Keandalan kualitas, seperti dicontohkan produk poliester; serta (3) Penerapan kewajiban peremajaan mesin setiap 20 tahun sekali. Kelemahan sub-sektor ini meliputi (1) Kete-ringgalan upaya penelitian dan pengembangan yang idealnya memperoleh pendanaan antara 1,7% - 3,6% dari PDB, (2) Tingginya harga jual akibat melambungnya biaya produksi; (3) Mahalnya biaya energi listrik dan bahan bakar; serta (4) Infrastruktur pelabuhan yang tidak mendukung peningkatan frekuensi perdagangan dan justru mencari laba sendiri.

Dikaitkan dengan situasi eksternal, sub-sektor TPT memiliki oportunitas berupa (1) Pertumbuhan basis konsumen kelas menengah domestik; serta (2) Peniadaan hambatan perdagangan internasional berupa tarif maupun non-tarif. Ancaman yang dihadapi sub-sektor TPT meliputi (1) Ketatnya persaingan dengan negara pengekspor lain yang memiliki upah buruh lebih rendah seperti Vietnam dan Bangladesh; (2) Majunya teknoogi produksi yang dimiliki negara pesaing seperti Korea Selatan sehingga mudah mengkoordinasikan rantai produksi secara berkesinambungan; (3) Sorotan atas praktik beberapa perusahaan yang secara tidak bertanggung jawab mengabaikan pengolahan limbah sehingga memunculkan sikap apati masyarakat; serta (4) Membanjirnya komoditas TPT ilegal yang dipasarkan dengan harga terjangkau, seperti yang berasal dari Tiongkok.

Mempertimbangkan kondisi yang telah dideskripsikan, berdasar skenario pesimistis, sub-sektor TPT bagian hulu diproyeksikan mampu mencatatkan pertumbuhan produksi 0,61% dan

ekspor 17,96%. Produksi sub-sektor TPT bagian antara diproyeksikan tumbuh lebih pesat sebesar 0,65% namun ekspor tumbuh jauh lebih lambat hanya sebesar 2,25%. Produksi sub-sektor TPT bagian hilir diproyeksikan tumbuh jauh mengungguli kedua bagian terdahulu dengan kisaran 11,43% dan ekspor 7,96%.

Sementara itu, berdasarkan skenario moderat, pertumbuhan produksi tertinggi diperkirakan akan diraih oleh sub-sektor TPT bagian hilir sebesar 12,61%, kemudian antara 3,81% dan hulu 1,78%. Urutan untuk skenario optimistis masih sama dengan nilai 13,57%, 7,04%, dan 2,56%. Indikator ekspor menunjukkan hasil berbeda di mana untuk skenario moderat pertumbuhan terpesat diperkirakan dicapai oleh sub-sektor TPT bagian hulu sebesar 22,44%, lalu hilir 9,79% dan antara 6,65%. Urutan serupa dalam skenario optimistis diperkirakan mencatatkan nilai 27,26%, 11,55%, dan 11,46%.

Penguatan industrial yang efektif bukan tidak mungkin dapat memacu pertumbuhan produksi dan ekspor sub-sektor TPT. Studi ini merekomendasikan ditempuhnya langkah perbaikan yang meliputi (1) Pemberdayaan secara fokus bagi bagian hulu, seperti bagi produsen fiber, rayon, poliester, dan serat alam berbahan non-kapas; (2) Pengetatan aturan peremajaan mesin, khususnya bagi mesin pemintalan, tenun, rajut, dan garmen; (3) Penyediaan dukungan dana investasi; serta (4) Penjaminan kesinambungan pasokan energi memanfaatkan sumber alternatif seperti batu bara untuk menggantikan minyak dan gas.

Potensi Sub-Sektor Alas Kaki

Sub-sektor industri alas kaki diklasifikasikan menjadi bagian hulu dan hilir. Secara internal, sub-sektor tersebut memiliki kekuatan berupa berlimpahnya jumlah dan rendahnya turnover tenaga kerja. Kelemahan yang dimiliki antara lain meliputi (1) Keterbatasan pasokan bahan baku, khususnya berupa kulit sapi yang hampir 75% kebutuhannya dipenuhi melalui impor; (2) Peningkatan upah buruh akibat penyesuaian



upah minimum; (3) Tingginya biaya logistik; serta (4) Ketentuan perizinan dan perpajakan daerah yang memiliki kepastian hukum buruk. Secara eksternal, sub-sektor ini sebenarnya memiliki potensi pasar yang luas namun tengah dihadapkan pada tantangan serius dari pesaing seperti Tiongkok.

Berdasar keadaan tersebut, sub-sektor alas kaki bagian hilir diproyeksikan mampu tumbuh hingga dua digit di tahun 2014 dalam beragam skenario. Pertumbuhan produksi diproyeksikan bernilai 16,94%, 19,89%, dan 21,08% terurut untuk skenario pesimistis, moderat, dan optimistis. Peningkatan ekspor relatif lebih tidak konsisten tanpa terfluktuasi oleh perubahan asumsi, yaitu sebesar 18,03%, 18,78%, dan 19,51% untuk urutan skenario yang sama. Hal tersebut menandakan bahwa sub-sektor alas kaki dapat berperan sebagai salah satu kontributor pertumbuhan industrial yang konsisten, terlepas dari situasi eksternal. Proyeksi tersebut didasarkan atas asumsi pertumbuhan PDB domestik sebesar 5,3%, 5,6%, dan 6,3%, peningkatan PDB dunia sebesar 3,6%, 3,8%, dan 4%, serta kenaikan harga ekspor sebesar (5%), 0%, dan 5% seluruhnya terurut untuk skenario pesimistis, moderat, dan optimistis. Langkah korektif yang mendesak untuk diterapkan pemerintah adalah (1) Peninjauan kembali larangan impor kulit dari Tiongkok dan pengkajian wacana pembatasan ekspor kulit guna memastikan kesinambungan pasokan; serta (2) Pemantapan koordinasi tripartit sehingga keputusan dalam hubungan industrial seperti pengupahan dapat memperhatikan setiap pemangku kepentingan, termasuk pengusaha.

Potensi Sub-Sektor Furnitur

Sub-sektor furnitur, secara internal memiliki kekuatan antara lain berupa (1) Keberlimpahan bahan baku kayu dan rotan, serta tenaga kerja terampil; serta (2) Keunikan dan konsistensi kualitas produk. Kelemahan yang dihadapi termasuk (1) Inefisiensi dan produktivitas yang

rendah dalam produksi; (2) Kekurangmampuan perajin menciptakan nilai tambah di tahap desain dan penyelesaian produk; (3) Ketiadaan standarisasi produk; serta (4) Keterbatasan target pasar yang potensial. Secara eksternal, sub-sektor furnitur memiliki peluang dari (1) Permintaan dari pasar tradisional seperti Eropa dan Amerika yang masih terus mengalir; serta (2) Apresiasi bagi produk yang khususnya berkategori medium dan high end. Tantangan terbesar yang dihadapi sub-sektor furnitur berkaitan dengan bahan baku, khususnya tentang keberadaan boikot terhadap kayu tropis, praktik pembalakan liar yang merajalela, pungutan pengurusan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) yang tidak murah; serta wacana legalisasi ekspor kayu dalam bentuk log yang berisiko mengurangi pasokan atau meningkatkan harga bahan baku bagi sub-sektor furnitur.

Sub-sektor furnitur diprediksikan memiliki pertumbuhan produksi sebesar 9,2%, 13%, dan 17,7% masing – masing untuk skenario pesimistis, moderat, dan pesimistis, dengan peningkatan ekspor diekspektasikan sebesar 3,2%, 10,5%, dan 18,7%. Skenario tersebut secara terurut berlandaskan pada asumsi pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,3%, 5,6%, dan 6,3%, peningkatan PDB dunia sebesar 3,6%, 3,8%, dan 4%, serta kenaikan harga ekspor sebesar (5%), 0%, dan 5%.

Studi ini mengajukan rekomendasi terkait sub-sektor furnitur berupa (1) Minimalisasi hambatan institusional guna mengundang investasi; (2) Pengamanan ketersediaan bahan baku melalui pengawasan pembalakan liar, dispensasi pungutan yang berlebihan, dan pembatasan ekspor kayu; (3) Pengupayaan perluasan pasar luar negeri misalnya dengan dukungan Badan Penyangga Ekspor; serta (4) Penetapan regulasi ketenagakerjaan yang memungkinkan peningkatan produktivitas.

Kesimpulan

Industri manufaktur yang terdiri dari beragam sub-sektor merupakan industri yang



bersifat heterogen, sehingga perubahan faktor eksternal dapat memiliki pengaruh berlainan bagi masing – masing sub-sektor. Potensi di setiap sub-sektor memiliki keberagaman pula di mana sebagian menjanjikan untuk diarahkan sebagai pendorong ekspor sedangkan yang lainnya kurang memiliki potensi serupa. Oleh sebab itu, segala bentuk penyikapan perlu dirancang agar bauran hasil dari segala intervensi dalam industri manufaktur dapat menjangkau setiap indikator sasaran secara proporsional. Selama prasyarat tersebut terpenuhi, tidak ada alasan bagi sub-sektor TPT, alas kaki, dan furnitur untuk tidak berkembang sebagai leading sector perekonomian Indonesia.

Daftar Pustaka

Outlook Industri Tekstil dan Produk Tekstil, Alas Kaki, dan Furnitur